

192/J-AJIE/VII/2026

Bukittinggi, 30 July 2026

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

هـ

To whom it may concern,

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Ahlussunnah: Journal of Islamic Education

Explain that the articles are as listed below

Author's name	M. Rizky ¹ , Hayati ¹
Title article	<i>Persepsi Dosen Terhadap Pemanfaatan Chatgpt dalam Pembelajaran di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh</i>
Institutions	¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Submission	29, June 2026
Papers ID	05.822
Date Publish	Volume 5 Number 2 August 2026

Articles with the author's name and title have been passed for publication according to our journal's publishing schedule.

For your information, the Ahlussunnah: Journal of Islamic Education <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE> has been accredited with a **SINTA 4** ranking based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology, Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia Number 10/C/C3/DT.05.00/2025.

Please do not hesitate to contact the person in charge if require further information;

Editor-In-Chief

SCOPUS ID: 59505747800

yosiaryanti@stitahlussunnah.ac.id

Persepsi Dosen Terhadap Pemanfaatan ChatGPT Dalam Pembelajaran Di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

M. Rizky

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Hayati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Darmiah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Imran

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Barmawi

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

220201107@student.ar-raniry.ac.id

hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

darmiah.salam@ar-raniry.ac.id

imran.muhammad@ar-raniry.ac.id

barmawi.psi@ar-raniry.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan enam dosen Program Studi PAI yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki persepsi yang beragam terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. ChatGPT dinilai dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam mencari informasi, mengembangkan ide, menyusun bahan ajar, serta mendukung proses pembelajaran. Namun, pemanfaatannya juga menimbulkan kekhawatiran terkait keakuratan informasi, ketergantungan, plagiarisme, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. ChatGPT dapat menjadi media pendukung pembelajaran selama penggunaannya tetap diarahkan oleh dosen dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Persepsi Dosen, Pemanfaatan ChatGPT, Pembelajaran, Prodi PAI*

Abstract: This study aims to analyze lecturers' perceptions of the use of ChatGPT in learning at the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews with six lecturers from the Islamic

Religious Education Study Program who were selected based on predetermined criteria. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The credibility of the data was established through source triangulation. The findings indicate that lecturers hold diverse perceptions regarding the use of ChatGPT in learning. ChatGPT is perceived as a useful tool that can assist lecturers and students in obtaining information, developing ideas, preparing instructional materials, and supporting the learning process. However, its use also raises concerns regarding the accuracy of information, user dependency, plagiarism, and the potential decline in students' critical thinking abilities. Therefore, the use of ChatGPT should be carried out wisely, critically, and responsibly. ChatGPT can serve as a supporting learning tool as long as its use is guided by lecturers and aligned with the intended learning objectives.

Keywords: *Lecturer Perception, Utilization of ChatGPT, Learning, PAI Study Program*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Integrasi teknologi seperti komputasi awan (*cloud computing*), mahadata (*big data*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mendukung proses pengambilan keputusan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai perangkat pendukung, tetapi telah berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas organisasi maupun kehidupan sehari-hari di berbagai sektor. (OECD, 2023).

Transformasi digital yang berlangsung di Indonesia telah mendorong perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan pada berbagai jenjang. Pemanfaatan internet, perangkat digital, dan beragam platform pembelajaran telah memperluas cara pendidik dan peserta didik mengakses, mengelola, serta memanfaatkan informasi selama proses belajar. Kondisi tersebut semakin diperkuat melalui kebijakan digitalisasi pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperkuat kompetensi digital guru dan peserta didik (Nashrullah et al., 2025). Di antara berbagai inovasi yang berkembang, kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) menjadi salah satu teknologi yang semakin banyak dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai pelengkap proses pembelajaran, melainkan sebagai unsur penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih efektif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman (Lukman, 2025).

Kemajuan teknologi digital mendorong perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) sebagai salah satu inovasi yang banyak dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. AI merupakan bidang dalam ilmu komputer yang dirancang untuk mengembangkan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kemampuan kognitif manusia, seperti mengenali pola, memahami bahasa alami, melakukan penalaran, memecahkan masalah, serta menghasilkan keputusan berdasarkan data. Berbeda dengan perangkat lunak konvensional yang hanya menjalankan instruksi yang telah diprogram,

sistem AI mampu mempelajari data, menyesuaikan diri terhadap informasi baru, dan meningkatkan performanya melalui proses pembelajaran berkelanjutan (Jamaaluddin & Sulistyowati, 2021). Perkembangan teknologi ini bermula sejak istilah *Artificial Intelligence* diperkenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1956 dan terus mengalami evolusi dari pendekatan berbasis aturan (*expert systems*) menuju metode *machine learning* dan *deep learning*. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, AI umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu *Artificial Narrow Intelligence* (ANI) yang telah diterapkan secara luas pada berbagai sektor, *Artificial General Intelligence* (AGI) yang masih berada dalam tahap pengembangan, serta *Artificial Superintelligence* (ASI) yang hingga saat ini masih menjadi konsep teoretis (Ardiansyah et al., 2024).

Perkembangan kecerdasan buatan terus melahirkan berbagai teknologi turunan yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda, di antaranya *Machine Learning*, *Deep Learning*, *Computer Vision*, *Robotics*, *Speech Recognition*, dan *Natural Language Processing* (NLP). Kemajuan pada bidang NLP, yang didukung oleh pengembangan *Large Language Models* (LLM), menjadi landasan munculnya *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI), yaitu teknologi yang mampu menghasilkan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, audio, video, maupun kode program secara otomatis (Sugiono, 2024). Salah satu aplikasi Generative AI yang berkembang pesat adalah ChatGPT, yang dibangun menggunakan arsitektur *Generative Pre-trained Transformer* (GPT). Dalam konteks pendidikan, kehadiran ChatGPT membuka berbagai peluang untuk mendukung proses pembelajaran, mulai dari membantu penyusunan materi, memfasilitasi pencarian informasi, merangsang pengembangan ide, hingga mendukung interaksi belajar yang lebih efisien dan responsif (Suharmawan, 2023).

ChatGPT merupakan salah satu aplikasi berbasis *Generative Artificial Intelligence* yang memanfaatkan teknologi *Large Language Model* (LLM) dan dikembangkan oleh OpenAI (OpenAI, 2026). Sistem ini menggunakan arsitektur *Generative Pre-trained Transformer* (GPT) untuk memproses masukan pengguna dalam bahasa alami, kemudian menghasilkan respons yang sesuai dengan konteks percakapan. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses pelatihan menggunakan kumpulan data teks dalam jumlah besar sehingga ChatGPT dapat mengenali pola bahasa, memahami konteks, menyusun ringkasan, menerjemahkan bahasa, menjawab pertanyaan, serta menghasilkan berbagai bentuk tulisan. ChatGPT memiliki berbagai menu atau fitur yang mendukung kebutuhan pengguna, seperti pencarian informasi di web, unggahan dan analisis file, analisis data, pembuatan dan analisis gambar, percakapan suara, Deep Research, Study Mode, Projects, Canvas, dan Memory. Fleksibilitas tersebut mendorong pemanfaatan ChatGPT di berbagai bidang, termasuk pendidikan, penelitian, bisnis, kesehatan, dan layanan publik sebagai alat yang mampu mendukung penyelesaian berbagai tugas berbasis bahasa secara lebih efisien (Anastassia Amellia Kharis et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, ChatGPT menawarkan berbagai potensi untuk mendukung proses pembelajaran. Bagi dosen, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan materi ajar, membuat soal evaluasi, merancang aktivitas pembelajaran, serta memperoleh referensi awal mengenai suatu topik. Sementara itu, bagi mahasiswa, ChatGPT dapat digunakan sebagai media belajar mandiri untuk memperoleh penjelasan konsep, berdiskusi mengenai materi pembelajaran, merangkum informasi, maupun memperoleh umpan balik terhadap hasil pekerjaan akademik (Mukhlis, 2024; Syahrizal & Firdaus, 2025). Meskipun demikian, pemanfaatannya memerlukan kemampuan

berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran etis agar informasi yang dihasilkan tetap diverifikasi kebenarannya serta tidak menimbulkan ketergantungan maupun pelanggaran integritas akademik. Oleh karena itu, ChatGPT dipandang sebagai teknologi pendukung yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti peran pendidik (Nur Dina Salam et al., 2026; Suharmawan, 2023; Supriyono et al., 2024).

Di balik berbagai manfaat yang diperoleh, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran juga menghadapi sejumlah tantangan dan kendala. Salah satu tantangan utama adalah akurasi informasi, karena respons yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu sepenuhnya benar, mutakhir, atau didukung oleh sumber yang dapat diverifikasi. Kondisi ini mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk melakukan validasi terhadap setiap informasi yang diperoleh sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan ChatGPT secara berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar apabila pengguna terlalu bergantung pada jawaban yang dihasilkan oleh sistem. Dari aspek etika akademik, pemanfaatan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait orisinalitas karya, plagiarisme, integritas akademik, serta kejelasan batas antara bantuan teknologi dan hasil pemikiran pengguna. Adapun tantangan lainnya meliputi kurangnya literasi digital, keterbatasan dalam menyusun *prompt* yang efektif, serta perlunya kebijakan dan pedoman institusi mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu diiringi dengan penguatan kompetensi digital, penerapan prinsip etika, serta pengawasan yang memadai agar teknologi tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran (Anastassia Amellia Kharis et al., 2024; Supriyono et al., 2024).

Dalam lingkup PTKIN, khususnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dosen memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga perancangan strategi pembelajaran, pemilihan media dan metode, pelaksanaan evaluasi, serta pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Seiring berkembangnya teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT, dosen perlu memiliki kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Bagi dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut menjadi semakin penting karena pemanfaatan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, tetapi juga dengan akurasi informasi keislaman, seperti penafsiran ayat Al-Qur'an, hadis, dan rujukan ilmiah yang memerlukan verifikasi melalui sumber-sumber yang otoritatif. Dengan demikian, persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi penerimaan, pola penggunaan, serta implementasi teknologi tersebut dalam proses pembelajaran (Kusumaningrum et al., 2023; Latifah et al., 2026).

Dalam konteks Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari bagaimana dosen memandang teknologi tersebut. Persepsi dosen menjadi penting karena dapat memengaruhi penerimaan, cara pemanfaatan, serta batasan penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan ChatGPT tidak selalu dipandang secara sama oleh setiap dosen. Sebagian dapat melihatnya sebagai media yang membantu proses pembelajaran, sementara sebagian

lainnya dapat memiliki kekhawatiran terhadap keakuratan informasi, integritas akademik, dan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana dosen Prodi PAI UIN Ar-Raniry memandang pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi dosen Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, yang mencakup pandangan mengenai manfaat, kendala, serta penggunaan ChatGPT secara etis dan akademis. Fokus tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerimaan dan cara pandang dosen terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lo (2023) melalui metode *rapid review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan ChatGPT dalam bidang pendidikan. Penelitian tersebut menganalisis 50 publikasi ilmiah dan menemukan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendukung personalisasi proses belajar, serta membantu pendidik dalam menyusun materi pembelajaran. Di sisi lain, penelitian tersebut juga mengungkap berbagai tantangan, seperti akurasi informasi yang dihasilkan, potensi penyalahgunaan dalam aspek integritas akademik, serta perlunya peningkatan kompetensi pendidik dan penyesuaian kebijakan institusi dalam mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan ke dalam pembelajaran (Lo, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kasneci et al. (2023) mengkaji peluang dan tantangan pemanfaatan *Large Language Models* (LLMs), termasuk ChatGPT, dalam bidang pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar melalui penyediaan umpan balik yang cepat, mendukung personalisasi pembelajaran, serta membantu pendidik dalam menyusun materi dan aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan penerapan prinsip etika agar tidak menimbulkan ketergantungan, penyalahgunaan teknologi, maupun pelanggaran integritas akademik (Enkeleja Kasneci et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tlili et al. (2023) mengkaji implementasi chatbot berbasis kecerdasan buatan dalam pendidikan dengan menjadikan ChatGPT sebagai studi kasus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik melalui penyediaan respons yang cepat serta pengalaman belajar yang lebih personal. Namun demikian, implementasi ChatGPT dalam pendidikan memerlukan dukungan kebijakan institusi, pedoman etika yang jelas, serta peningkatan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik agar pemanfaatannya berlangsung secara bertanggung jawab, aman, dan efektif (Tlili et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cotton et al. (2024) mengkaji implikasi penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan ChatGPT dalam menghasilkan berbagai bentuk tulisan akademik berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme, penyalahgunaan kecerdasan buatan, serta memunculkan tantangan baru dalam pelaksanaan asesmen dan sistem penilaian di perguruan

tinggi. Oleh karena itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya penyusunan kebijakan akademik yang jelas, pemberian panduan penggunaan AI secara etis, serta penguatan literasi kecerdasan buatan bagi dosen dan mahasiswa guna menjaga integritas akademik di era perkembangan teknologi generatif (Cotton et al., 2024).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan berfokus pada potensi, manfaat, tantangan, serta implikasi etis penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Padahal, karakteristik pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, moral, dan karakter menjadikan pemanfaatan ChatGPT memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana dosen memaknai kehadiran ChatGPT dalam pembelajaran. Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, memilih, mengorganisasi, serta menginterpretasikan rangsangan dari lingkungan menjadi suatu gambaran yang bermakna, sehingga hasil persepsi seseorang terhadap objek yang sama dapat berbeda-beda bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan masing-masing individu (Robbins & Judge, 2018). Dalam konteks penelitian ini, persepsi dosen terhadap ChatGPT dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman dosen dalam memanfaatkan teknologi tersebut dengan pengetahuan akademik dan tanggung jawab profesional mereka sebagai pendidik, sehingga memunculkan sikap yang tidak sepenuhnya positif atau negatif, melainkan kritis dan reflektif.

Selain teori persepsi, penelitian ini juga merujuk pada *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk sikap penerimaan terhadap suatu teknologi. TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang keduanya membentuk sikap serta niat pengguna untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara berkelanjutan (Davis, 1989). Kerangka ini relevan digunakan untuk memahami penerimaan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap ChatGPT, karena persepsi mereka terhadap kebermanfaatan ChatGPT dalam menunjang tugas akademik, serta kemudahan penggunaannya turut memengaruhi pola pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran. Namun demikian, penerimaan tersebut tetap diimbangi dengan pertimbangan etis dan keilmuan, khususnya terkait akurasi informasi keislaman, yang menjadi ciri khas konteks Pendidikan Agama Islam.

Kehadiran ChatGPT dalam lingkungan akademik turut membentuk dinamika baru dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi. Selain menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan produktivitas akademik, teknologi ini juga menghadirkan tantangan terkait akurasi informasi, etika akademik, integritas ilmiah, serta kesiapan kompetensi digital pendidik. Dalam konteks tersebut, persepsi dosen menjadi aspek penting karena memengaruhi tingkat penerimaan, pola pemanfaatan, dan keputusan dalam mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pembelajaran. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi juga harus selaras dengan nilai-nilai etika dan prinsip pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian

ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana dosen memandang dan memanfaatkan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Maka, berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, mengidentifikasi manfaat yang dirasakan, serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam penggunaannya di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan generatif dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi dosen pada lingkungan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi literatur mengenai implementasi ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan yang hingga saat ini masih relatif terbatas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam memanfaatkan ChatGPT secara efektif, etis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maupun pengelola perguruan tinggi dalam mengembangkan dan mengoptimalkan pedoman pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan yang telah tersedia, sehingga penggunaannya dalam kegiatan akademik dapat dilakukan secara lebih optimal, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip integritas akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik. (Creswell, 2016) Menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti berupaya memahami makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap suatu fenomena atau pengalaman hidup yang dialaminya secara langsung. Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan secara apa adanya bagaimana dosen memahami, merasakan manfaat, serta menghadapi kendala dalam pemanfaatan ChatGPT, sehingga diperoleh gambaran persepsi yang utuh dan kontekstual (Lexy J. Moleong, 2018; Sugiono, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Lokasi penelitian dipilih karena Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan salah satu program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang telah memanfaatkan perkembangan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada Program Studi PAI di lingkungan PTKIN, khususnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dinilai relevan

untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran.

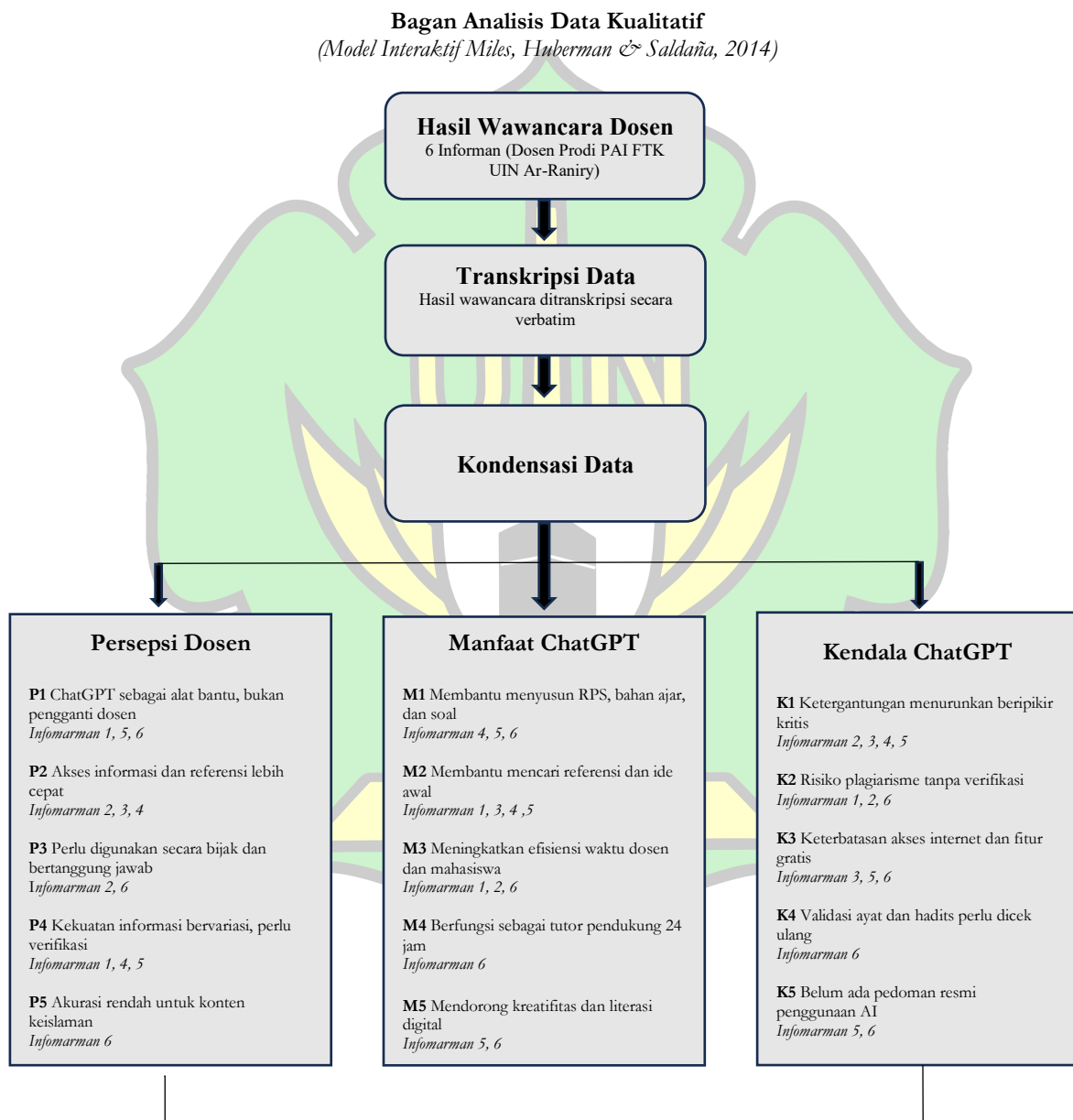
Informan dalam penelitian ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Informan merupakan dosen yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian melalui wawancara. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kesediaan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran.

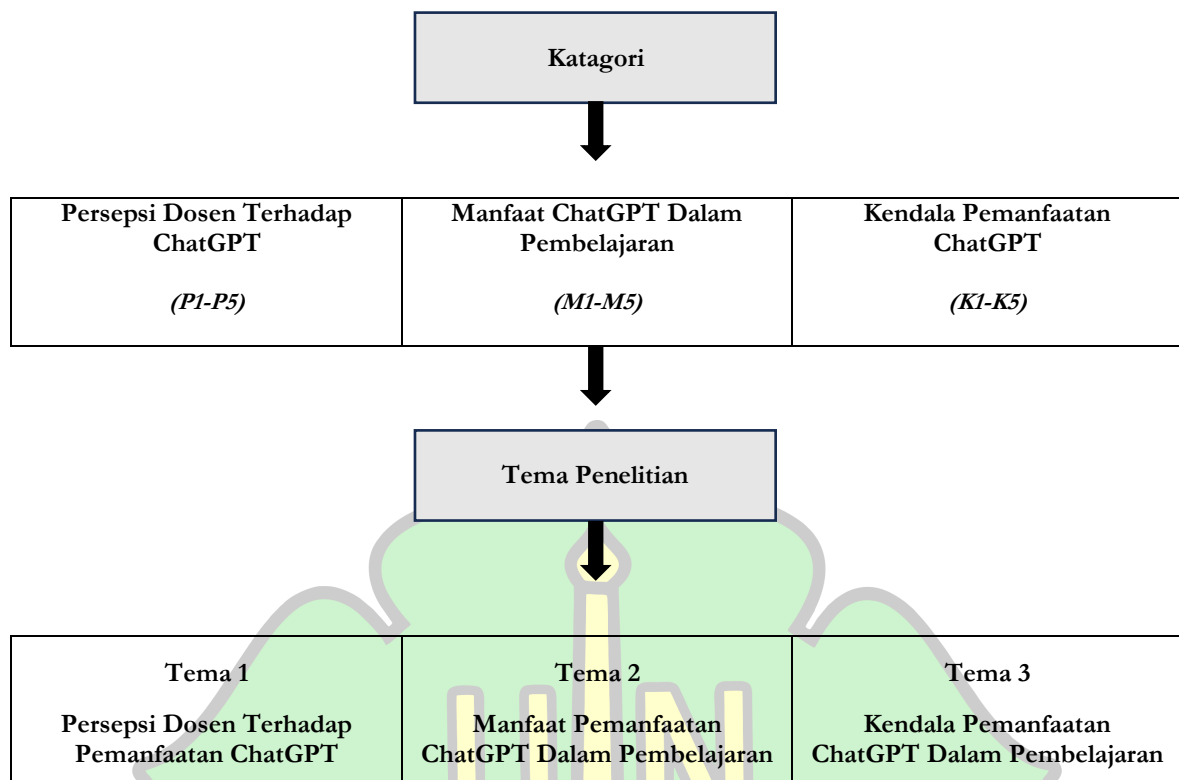
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan fokus penelitian. Penggunaan wawancara terstruktur bertujuan untuk memperoleh data yang sistematis dan terarah mengenai persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Setiap informan diberikan pertanyaan yang sama sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Menurut Creswell (2016), wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap suatu fenomena. Sejalan dengan itu, Moleong (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan enam dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi mengenai persepsi mereka terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi dalam penggunaannya. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar pola-pola temuan lebih mudah dipahami. Terakhir, dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui interpretasi terhadap seluruh temuan dengan membandingkannya dengan hasil observasi, dokumentasi, serta penelitian terdahulu sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek informasi hasil wawancara dengan enam dosen yang menjadi informan penelitian. Perbandingan dilakukan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diberikan terkait persepsi, manfaat, kendala dan tantangan dalam pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Triangulasi sumber dipilih karena memungkinkan peneliti memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang informan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif sepihak, melainkan teruji secara intersubjektif (Lexy J. Moleong, 2018; Sugiono, 2024). Melalui prosedur ini, kredibilitas temuan penelitian mengenai

persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam orang dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berdasarkan proses reduksi data, ditemukan tiga tema utama, yaitu (1) persepsi dosen terhadap pemanfaatan ChatGPT, (2) manfaat pemanfaatan ChatGPT, dan (3) kendala pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Ketiga tema tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Persepsi Dosen Terhadap Pemanfaatan ChatGPT

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, seluruh informan menunjukkan persepsi yang secara umum positif terhadap kehadiran ChatGPT sebagai teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Informan 2 secara tegas menyatakan dukungannya terhadap pemanfaatan ChatGPT dengan alasan bahwa mahasiswa perlu mengikuti perkembangan zaman dan tidak boleh tertinggal dari kemajuan teknologi, sementara Informan 4 memandang ChatGPT sebagai kelanjutan alami dari alat bantu pencarian informasi yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti membuka kamus. Informan 6 memberikan perumpamaan yang menarik dengan mengibaratkan ChatGPT sebagai “pisau dapur”, yakni alat yang sangat bermanfaat apabila digunakan secara tepat, tetapi dapat menimbulkan dampak kurang baik apabila disalahgunakan.

Meskipun persepsi yang muncul cenderung positif, seluruh informan sepakat bahwa ChatGPT tidak dapat diposisikan sebagai sumber utama atau rujukan mutlak dalam

pembelajaran. Kesepakatan ini disampaikan paling tegas pada aspek keilmuan: Informan 1 dan Informan 4 menekankan perlunya verifikasi terhadap konsep dasar dan teori ilmiah yang dihasilkan ChatGPT, sedangkan Informan 6 secara spesifik mencatat bahwa tingkat akurasi ChatGPT menurun secara signifikan ketika berkaitan dengan dalil, hadis, maupun ayat Al-Qur'an, bahkan pernah menemukan kasus rujukan hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, persepsi positif dosen terhadap ChatGPT tidak bersifat tanpa syarat, melainkan diiringi sikap kritis dan kehati-hatian, khususnya dalam konteks keilmuan Pendidikan Agama Islam.

Table 1. Persepsi Dosen terhadap Pemanfaatan ChatGPT

Tema	Temuan
Persepsi Dosen	Seluruh dosen menunjukkan penerimaan yang positif terhadap ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran (bukan pengganti dosen), namun tetap menekankan pentingnya verifikasi informasi, terutama pada materi yang berkaitan dengan konsep keilmuan dan keislaman.

Kutipan Informan Informan 2

"Menurut saya, informasi yang diberikan ChatGPT tidak boleh dipercaya sepenuhnya. Pengguna harus tetap melakukan penelusuran ulang serta melakukan cross-check terhadap sumber-sumber ilmiah yang menjadi rujukan asli. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat dipastikan kebenaran dan keakuratannya".(Wawancara dengan informan 2, 2026).

2. Manfaat Pemanfaatan ChatGPT

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ChatGPT dinilai memberikan berbagai manfaat konkret dalam mendukung pelaksanaan tugas akademik dosen maupun proses belajar mahasiswa. Pada aspek penyusunan bahan ajar, Informan 4 dan Informan 5 secara konsisten menyebutkan bahwa ChatGPT membantu menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kisi-kisi soal, hingga rubrik penilaian dengan lebih cepat. Informan 6 bahkan merinci tiga peran spesifik ChatGPT di kelas yang diampunya, yaitu sebagai sarana brainstorming ide penyusunan makalah, sebagai “tutor” yang dapat diakses mahasiswa selama 24 jam di luar jam perkuliahan, dan sebagai media pembuatan simulasi soal maupun studi kasus yang kemudian didiskusikan bersama di kelas.

Pada aspek pencarian referensi, Informan 1 menjelaskan bahwa ChatGPT membantu memberikan kerangka pembahasan awal ketika ia belum mengetahui cara memulai sebuah tulisan, sedangkan Informan 3 menegaskan manfaatnya dalam mempermudah pengumpulan

data dan referensi untuk kebutuhan akademik. Dari sisi efisiensi kerja, Informan 2 dan Informan 5 sepakat bahwa ChatGPT menghemat waktu dosen dalam mempersiapkan materi maupun menyelesaikan berbagai tugas akademik. Selain itu, ChatGPT juga dipandang mampu mendorong pengembangan ide pembelajaran, misalnya dalam merancang ilustrasi kasus kontemporer seperti pembahasan fikih hukum cryptocurrency maupun kedudukan AI dalam perspektif Islam, sebagaimana disampaikan oleh Informan 6. Dengan demikian, ChatGPT dipandang sebagai teknologi pendukung yang mampu meningkatkan produktivitas dosen selama digunakan secara bijaksana.

Table 2. Manfaat Pemanfaatan ChatGPT

Manfaat	Temuan
Penyusunan bahan ajar	Membantu dosen menyusun RPS, materi pembelajaran, kisi-kisi soal, dan rubrik penilaian secara lebih cepat.
Pencarian referensi	Mempermudah memperoleh kerangka pembahasan dan referensi awal yang relevan sebelum kajian lebih mendalam dilakukan.
Efisiensi kerja	Meningkatkan efisiensi waktu dosen dalam mempersiapkan materi dan menyelesaikan tugas akademik.
Pengembangan ide dan simulasi	Membantu menghasilkan alternatif ide pembelajaran, ilustrasi kasus kontemporer, serta simulasi soal atau studi kasus.

Kutipan Informan 5

"ChatGPT memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa, teknologi ini dapat membantu memahami teori yang sulit, memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana, membantu menemukan ide, serta mendukung penyusunan makalah. Bagi dosen, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar, membuat soal, menyusun RPS, serta mengembangkan berbagai ide pembelajaran." (Wawancara dengan informan 5, 2026).

3. Kendala Pemanfaatan ChatGPT

Selain manfaat yang dirasakan, seluruh informan turut mengemukakan berbagai kendala dalam pemanfaatan ChatGPT pada proses pembelajaran. Kendala yang paling banyak disampaikan berkaitan dengan keakuratan informasi. Informan 6 secara spesifik memperkirakan tingkat akurasi ChatGPT berada pada kisaran 70–80% untuk pengetahuan umum, namun menurun tajam ketika berkaitan dengan bidang keislaman, termasuk munculnya kecenderungan

hallucination berupa referensi kitab yang sebenarnya tidak ada serta sudut pandang yang masih dipengaruhi perspektif Barat dan belum mengakomodasi konteks lokal Aceh.

Kendala kedua berkaitan dengan potensi menurunnya kemandirian berpikir mahasiswa. Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 secara konsisten menyoroti kecenderungan mahasiswa menyalin jawaban ChatGPT secara langsung tanpa membaca maupun menganalisisnya, sehingga berdampak pada menurunnya kebiasaan membaca buku dan jurnal serta melemahnya kemampuan berpikir kritis. Informan 6 bahkan menyebut fenomena ini sebagai “plagiarisme terselubung”, karena sebagian mahasiswa menganggap hasil ChatGPT sebagai karya mereka sendiri.

Kendala lain yang turut disampaikan meliputi keterbatasan akses jaringan internet maupun kuota data (Informan 3), pola jawaban ChatGPT yang cenderung dipengaruhi riwayat pencarian sebelumnya sehingga berisiko menghasilkan tulisan yang seragam (Informan 1), serta belum meratanya kompetensi digital di kalangan dosen, khususnya dosen senior (Informan 2). Secara khusus terkait validitas ayat Al-Qur'an dan hadis, Informan 6 menegaskan bahwa setiap dalil yang dihasilkan ChatGPT wajib diverifikasi ulang melalui kitab atau syarah hadis sebagai sumber primer, mengingat pernah ditemukan kasus pencantuman hadis dan nomor ayat yang tidak sesuai. Oleh karena itu, seluruh informan berpendapat bahwa ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran.

Table 3. Kendala Pemanfaatan ChatGPT

Kendala	Temuan
Akurasi Informasi	Tingkat akurasi diperkirakan sekitar 70–80% untuk pengetahuan umum, namun menurun pada bidang keislaman; informasi tetap perlu diverifikasi melalui sumber yang kredibel.
Potensi Plagiarisme terselubung	Sebagian mahasiswa menganggap hasil ChatGPT sebagai karya sendiri, berpotensi menurunkan integritas akademik jika disalahgunakan.
Ketergantungan dan menurunnya kemandirian mahasiswa	Kecenderungan menyalin jawaban tanpa membaca sumber primer, mengurangi kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis.
Keterbatasan akses dan kompetensi digital	Kendala jaringan internet/kuota data, serta kesenjangan kompetensi digital antardosen, termasuk dosen senior.
Validitas ayat dan hadis	Ditemukan kasus hallucination berupa hadis atau nomor ayat yang tidak sesuai; harus

	diverifikasi melalui Al-Qur'an, kitab hadis, atau sumber keislaman yang otoritatif.
--	---

Kutipan Informan Informan 6

"Sebagai contoh, saya pernah meminta dalil mengenai toleransi, tetapi ChatGPT memberikan hadis yang kurang dapat dipertanggungjawabkan atau mencantumkan nomor ayat yang tidak sesuai. Oleh karena itu, seluruh informasi yang diberikan ChatGPT harus diverifikasi terlebih dahulu melalui sumber-sumber primer." (Wawancara dengan informan 6, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Persepsi tersebut terbentuk karena para dosen merasakan manfaat nyata dalam membantu penyusunan bahan ajar, pencarian referensi, pengembangan ide pembelajaran, serta kemudahan dalam melaksanakan tugas akademik. Namun demikian, sikap positif tersebut tetap disertai kehati-hatian, terutama terhadap akurasi informasi yang dihasilkan ChatGPT dan validitas sumber-sumber keislaman seperti ayat Al-Qur'an dan hadis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori persepsi, yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kebutuhan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, persepsi positif dosen dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas pembelajaran, sedangkan munculnya sikap kritis terhadap teknologi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan akademik serta tanggung jawab profesional sebagai pendidik dalam menjaga kualitas dan validitas informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Lo (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendukung personalisasi pembelajaran, serta membantu pendidik dalam menyusun materi pembelajaran. Namun, Lo juga menegaskan adanya tantangan berupa akurasi informasi, integritas akademik, dan perlunya peningkatan kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana para dosen mengakui manfaat ChatGPT, tetapi tetap menekankan pentingnya proses verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Kasneci et al. (2023) yang menunjukkan bahwa Large Language Models (LLMs), termasuk ChatGPT, mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar melalui penyediaan umpan balik yang cepat, personalisasi pembelajaran, serta dukungan dalam penyusunan materi pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatannya harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan penerapan prinsip etika agar tidak menimbulkan ketergantungan maupun penyalahgunaan teknologi. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara, di mana para dosen memandang

ChatGPT sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir maupun sumber ilmiah utama.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tlili et al. (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT mampu mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasinya memerlukan dukungan kebijakan institusi, pedoman etika yang jelas, serta peningkatan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena dosen tidak hanya bertanggung jawab terhadap penyampaian materi, tetapi juga terhadap ketepatan penggunaan sumber-sumber keislaman dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Cotton et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi menimbulkan tantangan terhadap integritas akademik, seperti plagiarisme, penyalahgunaan kecerdasan buatan, serta perubahan pola asesmen di perguruan tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara para informan yang menyampaikan kekhawatiran terhadap kemungkinan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada ChatGPT dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis apabila teknologi tersebut digunakan tanpa pengawasan dan bimbingan dosen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang besar untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi digital dosen, penyusunan pedoman penggunaan ChatGPT yang etis, serta penguatan literasi digital bagi mahasiswa agar pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dapat berlangsung secara bertanggung jawab, tetap menjunjung tinggi integritas akademik, dan tidak mengabaikan proses verifikasi terhadap sumber-sumber keislaman yang menjadi dasar dalam pembelajaran PAI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara dengan enam dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diperoleh temuan bahwa pemanfaatan ChatGPT dipersepsikan secara positif sebagai teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. ChatGPT dinilai mampu membantu dosen dalam menyusun bahan ajar dan perangkat perkuliahan, mempercepat penelusuran referensi, mengembangkan ide pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas akademik. Meskipun demikian, para informan menekankan bahwa penggunaan ChatGPT harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan proses verifikasi terhadap setiap informasi yang dihasilkan. Hal ini menjadi penting, terutama pada materi yang berkaitan dengan sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an dan hadis, mengingat masih ditemukannya potensi ketidaktepatan atau hallucination pada hasil keluaran AI.

Selain manfaat yang diberikan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pemanfaatan ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi, antara lain potensi plagiarisme,

berkurangnya kemandirian belajar mahasiswa, keterbatasan akses terhadap teknologi digital, serta adanya kesenjangan kompetensi digital di kalangan dosen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ChatGPT dalam pembelajaran tidak hanya memerlukan kesiapan teknologi, tetapi juga dukungan kebijakan institusi dan peningkatan literasi digital agar penggunaannya tetap selaras dengan prinsip integritas akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk menjadi instrumen pendukung yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila dimanfaatkan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap menempatkan dosen sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan pedoman atau Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan di perguruan tinggi, disertai penguatan literasi digital, etika akademik, serta desain pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT mampu memberikan manfaat optimal tanpa mengurangi kualitas dan integritas keilmuan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastassia Amellia Kharis, S., Haqqi Anna Zili, A., & Artikel, R. (2024). *INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 15(2), 206–214. <https://doi.org/10.31764>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W.; P. C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Enkelejda Kasneci, Kathrin Sessler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, Georg Groh, Stephan Günnemann, Eyke Hüllermeier, Stephan Krusche, Gitta Kutyniok, Tilman Michaeli, Claudia Nerdel, Jürgen Pfeffer, Oleksandra Poquet, Michael Sailer, Albrecht Schmidt, Tina Seidel, ... Gjergji Kasneci. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*.
- Jamaaluddin, & Sulistyowati, I. (2021). *Buku Ajar Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS*.
- Kusumaningrum, S. R., Sukma, R., Dewi, I., Pristiani, R., Program,), Dasar, S. P., & Pascasarjana, F. (2023). PERSEPSI DOSEN DI INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DI LINGKUP AKADEMIK. *Communnity Development Journal*, 4(6).

- Latifah, A., Ridwan, D., Agustin, E., Putri, A., Supiani, E., & Nusantara, I. M. (2026). *PERSEPSI DOSEN TERHADAP PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI ASISTEN AKADEMIK DALAM Mendukung Pembelajaran Berbasis Outcome-Based Learning (OBE)*.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.*
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. In *Education Sciences* (Vol. 13, Number 4). MDPI. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Lukman. (2025). *Peran Artificial Intelligence Dalam Transformasi Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhlis, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). *TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN INDONESIA: ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN*. <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Nur Dina Salam, F., Suhardi Rahman, E., & Miftach Fakhri, M. (2026). *How to Cite: TADRIS: JURNAL KEGURUAN DAN ILMU TARBIYAH. How ChatGPT Usage and AI Over-Reliance Influence Student Integrity: The Moderating Role of Academic Misconduct*. 11(2). <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i2.29449>
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- OpenAI. (2026). *Memperkenalkan Pendidikan untuk Negara dari OpenAI*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Perilaku Organisasi* (16th ed.). Salemba Empat.
- Sugiono, S. (2024). Proses Adopsi Teknologi Generative Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>

- Syahrizal, I., & Firdaus, F. M. (2025). *Primary School Teacher Education Students' Perceptions of the Use of ChatGPT in Language and Literature Teaching*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Syairofi, A. (2024). *Pelatihan Penggunaan ChatGPT berbasis Kerangka Literasi AI untuk Meningkatkan Integritas Akademik Mahasiswa*. <https://doi.org/10.56013/jak.v4i2.3200>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>

